

MODEL PEMBELAJARAN TARI UNTUK MENINGKATKAN PENGUASAAN RITME GERAK DAN RASA MUSIKAL BAGI GURU SENI BUDAYA DI PROVINSI JAWA BARAT

Asep Nugraha

FKIP Universitas Sultan Ageung Tirtayasa

Email: a.asep21@yahoo.com

Abstract : *The hereditary habit in structing moves Is always inconsistent with tempo and beat of the moves themselfe which happens continuously until now,from instructor to student. It naturally affects musical ability to auditory stimulus. Using move rhythm comprehension to beat pattern by speaking and clapping and using some auditory stimulus, it is expected to gain the result of aplication process of learning dance model in increasing move rhythmand sense of music mastering for art and culture teachers in West Java. This study uses research and development (R&D) method. This study is conducted to increase the musical sensitivitiy to mastering move rhythm in enhacing the ability of dance creation. The rhythm mastering has to be trained by using auditory stimulus as the basic beat strengthener which is the basic enhancement of musical ability to dance creation.*

Keywords : *move rhythm, sense of music, art and culture teachers, and learning model.*

Abstrak : Kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun dalam memberikan intruksi/aba-aba gerak tidak selalu konsisten dengan tempo dan ketukan gerak itu sendiri terjadi berulang hingga saat ini, dari pengajar sampai peserta didiknya. Secara tidak sadar mempengaruhi terhadap kemampuan musikal terhadap stimulus audio. Melalui pemahaman ritme gerak terhadap pola hitungan/ketukan secara lisan dan tepakan tangan dengan menggunakan beberapa stimulus auditif, diharapkan dapat memperoleh hasil dari proses penerapan Model Pembelajaran tari untuk Meningkatkan Penguasaan Ritme Gerak dan Rasa Musikal bagi Guru Seni Budaya di Jawa barat. Penelitian ini, menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*Research and Davelopment (R&D)*). Penelitian dilakukan untuk meningkatkan kepekaan musikal terhadap penguasaan ritme gerak dalam meningkatkan kemampuan kreasi tari. Penguasaan ritme dan harus dilatih melalui stimulus audio sebagai penguat dasar ketukan/hitungan sebagai dasar peningkatan kemampuan musiklitas terhadap kreasi tari.

Kata Kunci : *Ritme Gerak, Rasa musikal, Guru Seni Budaya, Model Pembelajaran*

PENDAHULUAN

Pembelajaran tari sangat ditentukan oleh kemampuan seorang guru sebagai pemberi instruksi dan guru harus menguasai akan tehnik mengajarkan tari dengan baik, sehingga mengetahui cara mengajarkan tari terhadap peserta didik.

Ruth Murray (dalam Masunah dan Narawati, 2012, hlm.284) menyarankan, bahwa ada empat kategori pengalaman tari bagi anak yaitu:

- a.) *Creative Movement and movement skills*, (gerak kreatif dan kemampuan gerak), b.) *Rhythmic skills (related primarily to musical understandings and rhythmic competence)*, (kemampuan ritmik) *the development of original individual or group dance*, (pengembangan tari secara individu dan kelompok), c.) *Learning dance, such as singing games, play parties, and folk square dances*. (belajar menari, nyanyian permainan, permainan dan tari rakyat)

Menurut penulis, pernyataan di atas, berlaku tidak hanya untuk peserta didik saja, tetapi guru sebagai fasilitator juga harus menguasainya. Guru tidak hanya sekedar mengajar dan menginstruksikan dengan tugas, tetapi bagaimana guru mengarahkan dan membimbing tentang gerak. Mengenalkan ritme gerak dan menguasai ritme gerak yang ada pada dirinya dan pada peserta didik, tentunya dengan melatih tehnik dasar yang berupa pola-pola ketukan/hitungan yang tepat pada peserta didik.

Pendidikan seni tari memiliki konsep-konsep yang menekankan pada bentuk gerak dan susunan gerak (koreografi), pengajaran tari, dan pembelajaran tari serta hasil dari sebuah proses tari. Konsep tersebut merupakan bagian dari elemen-elemen dasar tari, diantaranya gerak sebagai bahan baku yang berupa gerakan tubuh yang medianya meliputi ruang, tenaga dan waktu (Murgiyanto,1983, hlm.21-25), juga penguasaan *wiraga* (gerak), *wirasa* (rasa) dan *wirahma* (irama) yang dikembangkan menjadi sebuah pembelajaran tari.

Dasar menjadi guru tari atau pelatih tari adalah memiliki pengalaman dan pemahaman gerak tari saja, tetapi pemahaman akan elemen-elemen tari sangat penting. Guru harus pandai membuat ritmik, baik dengan tepukan maupun lisan, ini sangat membantu peserta didik melakukan gerakan dengan tempo yang diinginkan, sekaligus melatih kepekaan tempo atau cepat lambatnya sebuah gerakan yang dilakukan, baik dengan nyanyian maupun irama musik.

Musik dalam tari sangat berpengaruh terhadap pembentukan ekspresi gerak dan dinamika gerak, dan yang paling penting adalah memberikan ritme gerak. Musik tidak hanya sebagai pendukung tari tetapi melalui melodi, ritme dan timbre serta aksen-aksen yang memberikan identitas bagi tarian yang diiringinya (Widia, Widaryanto, Suanda, 2006, hlm.178), sehingga menimbulkan ekspresi tari yang bersumber dari rasa dan gerak tubuh penari atau pun musik pengiringnya. Seperti yang dikemukakan oleh (Nikolais/Louis, 2005, hlm.2);

In the same way that it is important for a musician to understand the nomenclature of his musical instrument, it is also important that a dancer is familiar with the instrument he will employ to make his art: the body.

Selanjutnya *Dalcroze* mengembangkan suatu cara memperbaiki kemampuan musikal siswa melalui tehnik yang disebut “*eurytmic*”. *Eurytmic* merupakan suatu upaya untuk membangkitkan dan mengendalikan perasaan melalui gerakan, dalam suasana musikal tertentu. Melalui *eurytmic*, siswa dilatih untuk meningkatkan perhatian dan respon kreatifnya (improvisasi) terhadap perubahan musikal, sekaligus menempatkan proses kinestetik secara terkontrol. Proses kinestetik yakni suatu keterkaitan antara gerak tubuh bagian luar (kepala, bahu, tangan, pinggang, kaki, dan lain-lain) dengan gerak rasa dalam diri manusia, yang dikendalikan oleh perintah otak melalui sistem syaraf.

Ritme sebagai dasar penyamaan rasa irama gerak yang menjadi ekspresi dari gerak itu sendiri. Penguasaan ritme gerak

sangat berhubungan dengan cara hitungan/ketukan yang dapat dirasakan dan memiliki persepsi perubahan gerak dan karakter gerak, sehingga menjadi bentuk sajian gerak yang dinamis dan tidak monoton. Semua didapat melalui proses perhitungan matematis yang berhubungan dengan elemen waktu untuk berlatih dan melatih gerak kreasi tari dalam batas-batas *beat* atau irama. Nicholas/Louis (2005, hlm.61), mengemukakan, bahwa “*All of man’s arts are extentions of himself, either knowingly or instictually. With music, the course of blood trough the heart valves is the besis of the most complex rhythms and the simplest blues line*”.

Jelas, bahwa penguasaan tubuh sangatlah penting bagi penari maupun guru tari dalam hal membentuk tubuhnya maupun tubuh peserta didik agar dapat melakukan gerak tari, baik dalam mencontohkan gerak atau memberikan instruksi gerak. Dimulai dari pengenalan tubuh sebagai media gerak sampai dengan pemahaman ritme gerak hingga menentukan irama musik pengiringnya, sehingga menjadi

kesatuan ekspresi antara keduanya sebagai sebuah kreasi tari.

Menurut Nicholas, waktu tidak memiliki ketukan, melainkan memiliki aliran. Aliran inilah yang kita hubungkan dengan pulsa (ketukan) sebenarnya tidak memiliki keteraturan yang ketat terjadinya dalam waktu. Saat ini, tari mengevaluasi ulang konsep waktu, pembangunan sebuah koreografi menjadi didasarkan pada rasa dan proteksi waktu bukan pada *beat* mekanik dan irama. Pendapat di atas merupakan bagian bagi penari yang memang bisa dilakukan untuk mencetak seorang seniman tari. Namun, berbeda untuk seorang guru seni tari yang lebih memfokuskan pembelajarannya terhadap kompetensi peserta didik dalam hal mengenal dan melatih psikomotorik anak, yang harus lebih menguasai dasar keduanya tentang waktu, elemen tari dan musik.

Model pembelajaran yang diajukan Carl Orff yaitu mengolah irama bicara (*rhythmic speech*), isyarat tubuh (*body gesture*), gerak, menyanyi dan permainan instrumen dalam bentuk alunan musik Model

pembelajaran ini, merupakan sumber bagi peneliti untuk memperkuat pemahaman ritme gerak tari bagi guru seni budaya dan mahasiswa seni tari sebagai calon guru. Memberikan pemahaman melalui metode pembelajaran yang peneliti lakukan dengan metode pencarian produk melalui proses penelitian dan uji coba atau kelayakan metode yang akan dilakukan.

Penulis mengartikan adanya kesamaan dalam proses sebuah pembentukan suatu komposisi musik dengan tari yaitu ritme atau hitungan/ketukan dasar. Ritme atau hitungan/ketukan berfungsi untuk memberikan awalan atau aba-aba pada saat memulai gerakan ketukan/hitungan yang sesuai dengan ritme musik sangatlah diperlukan untuk memberikan memulai bergerak dengan tekanan-tekanan tertentu pada setiap hitungannya. Hitungan/ketukan menjadi dasar utama dalam menentukan unsur musik lainnya, dalam membentuk dan menyusun pola-pola ritme dan tempo, sehingga menjadi dinamika gerak yang diinginkan. Namun, pada dunia tari melakukan

ketukan/hitungan tidak sama dengan hitungan birama musik, tetapi menghitung dari angka satu sampai dengan angka delapan dengan ritme yang sama.

Sejak awal kesalahan dalam pembelajaran tari adalah tidak mengenalkan ritme gerak terhadap musik, sehingga unsur ritme terabaikan. Kesalahan tersebut, tentunya berlangsung secara turun temurun. Memberikan pola instruksi ketukan/hitungan diawal sebelum melakukan gerak dapat membantu tempo dan dinamika gerak pada anak-anak yang dilatih tari, baik tari kreasi maupun bentuk gerak tari bertema lainnya. Ini, dilakukan untuk memberikan batasan-batasan pemahaman dan kesamaan ketukan dalam menghitung gerakan agar, susunan gerak yang telah disusun menjadi tepat atau dan sesuai dengan ritme gerak serta susunan musik yang akan dibuat nantinya (*match*). Selama menggunakan metode ini, penulis merasakan tepat bagi pelatih untuk memberikan ketukan/hitungan yang tepat dalam memberikan ketukan dan tempo dalam melakukan gerakan. Namun, hal tersebut sering

tidak disadari dan diabaikan oleh para pengajar, baik dosen maupun guru yang mengajarkan pada peserta didiknya.

Penguasaan ritme dan irama ini sangat penting sebagai materi dasar pembelajaran tari, karena ritme dan irama termasuk ke dalam unsur tari yang berpengaruh bagi kesinambungan antara gerak tubuh, tehnik gerak dan rasa. Setiap guru atau mahasiswa yang berlatih tari tidak dapat menentukan hitungan/ketukan gerak yang sesuai dalam gerakannya, sehingga banyak yang memilih dan beranggapan bahwa menari dengan musik yang tidak memiliki ritme yang jelas atau hilang (*lose tempo*) itu lebih mudah. Padahal, setiap melodi atau irama musik memiliki ketukannya sesuai dengan birama yang digunakan dalam musik. Keadaan demikian, memberikan hasil yang kurang baik pada proses dan hasilnya, karena adanya ketidaksamaan persepsi tentang rasa irama musik serta ritme gerak yang dilakukan pada saat berlatih dan bahkan saat bersamaan dengan musik.

Kenyataannya hal ini kurang diperhatikan dalam proses pembelajaran guru seni tari dan penari sebagai kompetensi yang harus dimiliki. Padahal untuk menempatkan diri sepenuhnya terhadap ritme diperlukan latihan dan pengenalan musikalitas yang baik dalam pembelajaran. Bermula dari kebiasaan pembelajaran tari yang dilakukan oleh pengajar terdahulu yang tidak menentukan tempo musik dalam gerak dengan jelas dan tidak melatih ketukan/hitungan gerak dan irama secara konsisten.

Penelitian ini dimaksudkan untuk penguasaan ritme gerak. Ritme dalam elemen tari termasuk pada ranah waktu. “Ritme merupakan salah satu unsur terpenting dalam sebuah komposisi” (Firmansyah, 2009, hlm.30). Paling mendasar sekali adalah cara menghitung/ketukan gerak pada saat bergerak atau dalam musik adalah ritme. Ritme gerak adalah pola dasar hitungan/ketukan dari sebuah gerak yang dilakukan melalui lisan, sehingga menimbulkan suatu ekspresi gerak. Ekspresi adalah penghayatan dari gerak yang

diungkapkan oleh tubuh yang berdasar pada ritme, sehingga menimbulkan rasa irama atau pola-pola ritmik tersendiri dalam gerak. Rasa irama adalah merasakan bentuk gerak tubuh melalui penghayatan konsep gerak, ekspresi dan ritme gerak agar gerakan menjadi lebih hidup dan berisi, karena tidak mungkin ekspresi gerak akan muncul apabila rasa iramanya kurang dikuasai dan tidak akan mungkin gerak sesuai dengan irama musik apabila penguasaan ritmenya kurang.

Metode pembelajaran tentang penguasaan ritme dan irama musik terhadap guru seni budaya di Jawa Barat, diharapkan memberikan nilai tambah akan penguasaan tehnik dan rasa dalam gerak serta kemampuan menari, baik secara individu maupun berkelompok melalui pemahaman ritme dan irama untuk melakukan gerak tari, sehingga menjadi sebuah karya seni tari tersendiri. Selain itu, diharapkan dapat membantu dalam mengajarkan tarian kepada peserta didik lainnya, pada saat memberikan awalan atau aba-aba ritme dan irama menggunakan hitungan/ketukan secara lisan yang tepat untuk

melakukan gerak tari saat dilakukan proses latihan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini, menggunakan metode penelitian dan pengembangan atau dalam bahasa Inggrisnya (*Research and Development (R&D)*). Hal ini, tentunya sesuai dengan penelitian peneliti yang ingin mendapatkan formula atau metode baru dalam pembelajaran tari dalam memahami ritme gerak sebagai dasar penguasaan gerak tari bagi guru seni budaya maupun mahasiswa pendidikan seni tari.



Gambar 1
Desain Prodak Siklus Penerapan Konsep
Metode Pembelajaran Penelitian
(Desain. Nugraha, 2015)

a. Pertimbangan Penerapan Setiap Siklus bagi mahasiswa dan Guru

Penerapan ritme gerak untuk mahasiswa adalah penguasaan yang didasari dari pengalaman mendengar musik sebagai rangsangan gerak, melatih pola hitungan/ketukan melalui musik, melodi/lirik lagu yang didengar, mengenal jumlah ketukan dalam sebuah irama musik, menganalisis ketukan/hitungan dengan tepukan dan lisan sebagai *tesis* dan *arsis* yang berhubungan dengan kebutuhan hitungan/ketukan gerak dan musik, melatih pola ritmik sebagai susunan gerak yang memiliki tekanan (aksen) gerak tertentu, sehingga tercipta dinamika gerak yang harmonis dengan musik dalam proses berkreasi tarinya. Proses penerapan pola ritme ini, melatih kepekaan rasa musikal melalui audio yang didengarnya, cara melakukan tepukan tangan dan hitungan. Keduanya adalah dasar dimana mahasiswa belajar mengenal suasana gerak, ekspresi gerak (*wirasa*) sehingga mampu merasakan gerak yang timbul melalui respon dalam

dirinya (*wirahma*), sebagai media komunikasi gerak.

PEMBAHASAN

PENERAPAN RITME GERAK

Penelitian yang dilakukan, adalah penguasaan ritme gerak bagi guru seni budaya khususnya melalui ramuan-ramuan formula yang didapatkan dari pengalaman secara empiris peneliti, analisis di lapangan, baik pada guru itu sendiri maupun pada obyek penelitian.

Pertimbangan penerapan setiap siklus didasari dengan konsep-konsep penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang berdasar pada konsep literatur peneliti. Pembelajaran memerlukan persiapan untuk memenuhi keterampilan tertentu, menggunakan rangsang auditif adalah salah satu bentuk pencapaian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui kemampuan/keterampilan yang dimiliki dan oleh para guru dan mahasiswa dalam memiliki perbendaharaan gerak dan pengenalan musikal, kegiatan ini termasuk ke dalam konsep *Orff*

dalam konsep pembelajaran musik yang disebut *sintesi*.

Penguasaan auditif dilakukan peneliti dengan mengadaptasi konsep pembelajaran *eurythmic* dari *Dalcroze* untuk mengarah pada kemampuan merespon (*the quick reaction*) musikal yang didengar terhadap bentuk gerak. Penerapan ini, dilakukan untuk mengendalikan perasaan melalui gerakan dalam suasana musikal tertentu. Melatih rasa improvisasi gerak para guru dan mahasiswa terhadap musikal yang didengarnya, serta melatih keterkaitan gerak yang dengan rasa gerak dalam dirinya menjadi bentuk ekspresi dan emosi gerak

Kemampuan eksplorasi yang dikuasai oleh guru dan mahasiswa pada pola gerak sangat penting dalam berkarya dan menganalisis gerak sesuai dengan imajinasi dan konsep yang diinginkan. Tentunya, elemen waktu atau ritme merupakan hal terpenting yang harus dimiliki sebagai pembentuk “rasa”. Dari sinilah, peneliti mengadaptasi pendapat dari *Millar dan Whitcomb*, bahwa dasar ritme harus dilatih sebagai komponen dasar variasi

gerakan melalui kemampuan ritmik yang memiliki tempo untuk sebuah karya tari oleh guru dan mahasiswa.

Penguasaan elemen-elemen dasar tari membantu para guru memahami dan menguasai ritme gerak. Terlihat dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam proses pengenalan birama dan pola ketukan/hitungan dengan lagu anak-anak, memberikan pola gerak pada mahasiswa dan kemudian mengembangkannya (*the raplacement*), mengetahui daya ingat para guru dan mahasiswa terhadap eksplorasi gerak yang dilakukan dan mengembangkannya (*integrasi*), dan terakhir adalah penguasaan ritme gerak itu sendiri, berupa penguasaan pola ketukan/hitungan sebagai penentu tempo dan dinamika gerakan dalam suatu karya tari.

Peneliti tegaskan kembali bahwa penguasaan ritme gerak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pola ritmik atau pola ketukan/hitungan yang dapat membentuk suatu dinamika, aksen-aksen dalam gerak. Penguasaan ritme gerak ini, tentunya tidak dapat dimiliki oleh seluruh mahasiswa dan

guru sekalipun, karena hal ini memerlukan proses latihan.

Memberikan aba-aba hitungan/ketukan sebagai tempo gerak saja selalu tidak sesuai dengan pola ketukan/hitungan yang dilakukan. Aneh memang, sepertinya tidak dilatih dalam proses pembelajaran tari, namun memang itulah kenyataannya. Kebiasaan turun temurun yang selalu dilakukan dalam memberikan aba-aba gerak selalu diabaikan, dianggap mudah, gampang dan tidak terlalu penting bagi kebanyakan, yang terpenting adalah kode awal. Padahal, ritme gerak sebagai pola dasar sangat berperan untuk memberikan aba-aba gerakan. Peneliti merasa bahwa aba-aba adalah pola ketukan/hitungan sebagai penentu pola ritme gerak itu sendiri, karena ritme adalah nyawa bagi suatu gerakan yang akan dilakukan yang membentuk dinamika dalam sebuah karya tari, baik pada proses karya diri sendiri maupun orang lain, secara individu atau kelompok. Dari sinilah, peneliti ingin memberikan pemahaman akan pentingnya ritme gerak bagi sebuah proses kreasi tari.

1. Kelemahan Guru dan Mahasiswa terhadap Pola Ritmik untuk membentuk Rasa Musikal

Mendengarkan melodi dalam sebuah alunan musik atau lagu menurut peneliti tidak salah, tetapi harus dibarengi dengan kemampuan analisis dasar tentang elemen musik dan tari sebagai pijakan dasarnya yaitu ritmik sebagai pola ketukan/hitungan untuk gerak, karena setiap melodi memiliki ketukan dan setiap ketukan memiliki interval atau jarak antara melodi yang satu dan berikutnya, sehingga guru harus tahu jumlah ketukan/hitungan yang digunakan dalam melodi tersebut dan jumlah ketukan/hitungan yang tidak memiliki melodi.

Rasa musikalitas dapat terbangun apabila guru tersebut memaknai dan mampu menganalisis semua elemen musik yang ada dalam alunan musik tersebut. Guru tidak hanya mendengar musik saja dan suasananya, tetapi bagaimana guru mengetahui dan memahami elemen musik sebagai pendukung tari, yakni:

- a) cara menghitung/ketukan musik,

b) jumlah ketukan yang ada dalam musik, c) berapa jarak antara melodi satu ke melodi yang lainnya atau berapa jarak melodi pola ritmik instrumen lain, d) berapa ketukan/hitungan jeda antara musik satu ke musik yang lain (apabila dilakukan *mixing*), sehingga memungkinkan untuk mengisi jeda tersebut dengan gerak, e) hitungan/ketukan keberapa tekanan (aksen) dalam musik atau tari tersebut, dan f) bagaimana tempo musik.

2. Kelemahan Penguasaan Pola Ritmik, Hitungan/Ketukan, Tempo dan Tekanan (Aksen) pada Guru dan Mahasiswa

Penguasaan pola ritme gerak bagi mereka tampak tidak terlalu penting karena hanya bertepuk tangan dan mendengarkan ketukan/hitungan saja. Tanpa mereka sadari bahwa tepukan tangan adalah

sebagai pola ritme yang mereka lakukan terus secara berulang, yang di dalamnya memiliki a). birama (*bar*), b). jumlah ketukan (*beat*), dan c). tempo sebagai penentu cepat, lambat atau sedang gerakan itu dilakukan. Pada ucapan hitungan secara lisan, dimaksudkan untuk melatih pola ritmik dan menentukan tekanan (*aksen*) gerak. Itulah, cara peneliti menerapkan penguasaan ritme gerak tersebut sebagai dasar penguasaan dan pemaknaan rasa dalam gerak yang kemudian dapat dirasakan menjadi kekuatan dalam musikalitas. Kepekaan analisis musik terhadap gerak maupun kepekaan analisis gerak terhadap musik terlihat pada hasil yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu guru mampu menentukan tempo sebagai instruksi gerak dan penguasaan pola ritmik melalui tepukan tangan dan lisan.

Seperti pada pola dasar lirik lagu, sebagai berikut.

Judul : Naik Delman

Birama 4/4

Penulis notasi : Langen Paran Dumadi, S.Pd.

Pola ketukan

n 1 n 2 n 3 n 4 n 5 n 6 n 7 8



Pola ketukan	arsis	x	x	x	x	x	x	x	x							
	tesis		x	x	x	x	x	x	x							
Cara menghitung	a.	and	one	and	two	and	three	and	four	and	five	and	six	and	seven	eighth
	b.	Sa	tu	du	a	ti	ga	em	pat	li	ma	e	nam	tu	juh	delapan
	c.	x	tu	x	a	x	ga	x	pat	x	ma	x	nam	x	juh	pan

Tekanan (aksen)

X X X

pola gerakan

d disesuaikan dengan kemampuan kreasi gerak masing-masing guru

Gambar 2 - Notasi 1. Pola hitung/ketukan ritmik musik modern
(kreasi Nugraha, 2015)

Pada pola ini adalah menentukan ketukan dan cara menghitung, baik dengan menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Disini memang bermasalah pada kebiasaan cara menghitung dengan lisan. Namun, secara signifikan bahwa menggunakan bahasa Inggris mampu memepertahankan konsistensi hitungan dan ketukan gerak sebagai ritme metronom yang lebih jelas, di banding dengan bahasa Indonesia, tetapi keduanya memiliki kesamaan pola hitungan, tetapi peneliti kembalikan lagi pada cara guru dan

mahasiswa menggunakan yang mana, itu adalah pilihan.

3. Terbentuknya Rasa Musikal

Rasa musikal akan terbentuk melalui penguasaan pola ritmik, ketukan (pulsa), tempo dan tekanan (aksen) sebagai dasar elemen musik untuk membentuk Ritme Gerak pada elemen waktu dalam tari. Sebagus apapun melakukan gerak tari (*wiraga*), tetapi tidak mengenal ritme (*wirasa*) sama saja buta irama (*wirahma*) dan bagaimana akan mengajarkan tari apabila perbendaharaan gerak dan ritme gerak tidak dikuasai. Ini memang, suatu dilema yang terjadi di

lapangan, bisa membuat karya tari saja bagus, tetapi penerapan tari untuk diri sendiri dan secara kolosal mungkin kurang dipahami, seperti bagaimana akan tahu ritme gerak (*wirasa*) kalau kemampuan musikalnya (*wirahma*) tidak pernah tersentuh oleh pengalaman dan bagaimana akan melatih rasa musikal kalau tidak memperkenalkan dan tidak pernah diperkenalkan berbagai genre musik.

Ada beberapa tahapan yang menurut peneliti dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan ritme gerak dan rasa musikal, diantaranya: a.) Pengenalan pada elemen-elemen dasar tari dan elemen musik, b.) Menekankan elemen waktu sebagai dasar pembelajaran tari sebagai pengolah *wirasa* dan *wirahma*, c.) Pengenalan dan penguasaan berbagai bentuk gerak tari dan jenis tari, d.) Pengenalan dan pelatihan melalui stimulus auditif dengan menggunakan berbagai genre musik, e.) Melatih ketukan/hitungan berupa pola ritmik melalui tepukan tangan dan lisan secara individu dan kelompok, f.) Melakukan eksplorasi gerak dan menyusun melalui pola

ritmik dan ketukan/ hitungan, g.) Melatih jumlah ketukan/hitungan dalam setiap bentuk koreografi yang di buat, baik sebelum ada musik maupun setelah ada musik, h.) Melatih ritme gerak melalui berbagai obyek atau stimulus (raba, kinestetik, audio, visual atau imajinasii, i.) aba-aba/intruksi memiliki peranan penting sebagai penentu ritme. Hal ini, sesuai dengan konsep *Nicholas/Louis* dalam proses kreatifnya, penari haruslah memahami bagian-bagian dari hitungan/ketukan musik untuk memudahkan iringan tari tersebut dalam penggarapannya, karena dalam tari memiliki konsep waktu.

4. Pengaruh Penerapan Ritme Gerak dan Rasa Musikal terhadap pandangan Para Guru sebagai Responden

Ritme adalah pola dasar, sebagai pola metronome, tetapi ritme merupakan hal yang bisa dirasakan dan dianalisis. Ritme berhubungan dengan ketukan/hitungan yang menentukan tempo gerak, pola-pola gerak atau pola-pola hitungan. Bagi mereka, lebih baik menguasai

ketukan atau hitungan untuk sebuah eksplorasi gerak, yang berfungsi sebagai patokan menyusun suatu gerakan dan menyatukan gerak dengan musik. Ketukan yang kurang tepat, maka gerak tidak akan sesuai dengan ketukan musik. Dengan demikian, susunannya adalah ketukan, hitungan, tempo, ritmik, aksen gerak dan iringan musik. Pengertian ritme bagi masing-masing guru adalah sebagai berikut; 1.) Ritme gerak merupakan bagian dari pola yang dapat dilakukan terus berulang, dirasakan dan dikembangkan melalui proses ketukan/hitungan karena diperlukan untuk mempermudah menentukan tempo pada saat pembelajaran tari di Sekolah, 2.) Ritmik sebagai penanda bermulanya atau instruksi/aba-aba untuk satu gerak ke gerak yang lain, sehingga menjadi acuan titik awal hingga titik akhir, 3.) Pola untuk membantu kalimat-kalimat gerak, dengan dibantu oleh ketukan, tempo dan dinamika sehingga menjadi susunan gerak yang bervariasi antara bertekanan dan tidak bertekanan, 4.) Ritme gerak merupakan sesuatu yang penting dari sebuah proses berkreasi

untuk membentuk rasa musikal, 5.) Melatih kepekaan jumlah ketukan pada setiap melodi musik dan birama pada sebuah notasi musik.

Selain hal di atas, beberapa guru mengemukakan masukan setelah diadakannya perlakuan penelitian, diantaranya; 1.) Melalui stimulus auditif yang diberikan dengan musik masih terasa kurang paham mengenai ritme, alangkah baiknya pada calon pendidik lebih ditingkatkan masalah sensitivitas tentang ritme supaya membantu dalam bentuk garapan kreativitas. Belajar dan mengenal notasi musik dan harus tahu cara membaca dan menghitungnya sebagai dasar peningkatan rasa musikal, tidak sekedar mendengar secara audio, tetapi harus diajarkan dan dilatihkan sehingga ada kesatuan antara musik dan gerak tari. Saat kuliah tidak ada hubungannya antara musik dan tari tentang ketukan dan tempo, tetapi pada saat ini, kebutuhannya berbeda yakni penguasaan ketukan sangat penting dan perlu penjelasan pembelajaran yang khusus. Praktek tari yang *live* antara musik dan tari harus dilakukan dalam

proses pembelajaran yang berfungsi untuk mengetahui dimana keseuaian gerak dan ketukan gerak dan musik. 2.) Diarahkan melalui musik, materi Teori Dasar Musik sangat dibutuhkan di luar perkuliahan, mata kuliah khusus antara ritme gerak dan musik dan dibedah serta di analisis dalam pembelajarannya selain audio yang sudah ada tetapi praktek secara *live* sangat diperlukan, membantu para lulusan ketika dilapangan bisa mengaplikasikan tentang ritme gerak dalam kreasinya. 3.) Pada saat komposisi tari, harus di ajarkan ritme, melalui konsep dasar metronom sebagai dasar penguasaan pola ritmik, jadi di komposisi bukan hanya dengan stimulus, tetapi menggunakan tempo dan ketukan dengan birama $4/4$ dan $3/4$ harus dilakukan, sehingga mereka tidak hatam dengan pola gerak yang ritmis, atau pun membuat gerak dengan melodi gerak, karena biasa bungkus.

5. Peranan Ritme Gerak dan Rasa Musikal dalam Tari

Ritme gerak sebagai pola dasar yang berulang dengan menggunakan

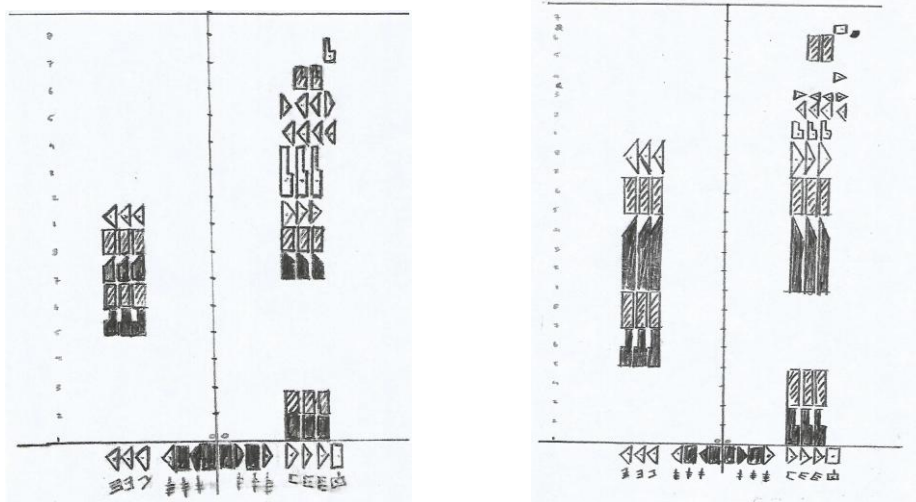
metronom sebagai ritme motorik adalah untuk melatih kepekaan ketukan dan beat dalam suatu ketukan musik. Ritme dalam suatu susunan atau tampilan kreasi tari akan tampak pada proses gerak itu dilakukan pada saat bereksplorasi dan menyusun sebuah koreografi. Keterbiasaan dalam suatu produksi kreatif, akan membuka pengetahuan dan penguasaan gerak, bagi tubuhnya maupun cara dia melatih gerak terhadap orang lain atau peserta didik. Ritme pada musik adalah suatu kesatuan komposisi yang dapat didengar dan dianalisis melalui bunyi dan nada atau ritmik dan melodi. Setiap musik memiliki ritme. Menganalisis musik, sangat diperlukan untuk seorang guru, penari dan mahasiswa tari, karena tari berhubungan langsung dengan musik dan memerlukan musik.

Ritme tentunya akan berhubungan dengan rasa, rasa pula berkaitan dengan irama atau musikal dari sebuah koreografi yang disusun harus memiliki insting untuk merasakan sesuatu dalam bentuk gerak yang dihasilkan melalui tubuhnya, diterapkan dan

dikembangkan serta digabungkan dengan musik melalui proses musikalitas gerak. Tentunya berhubungan dengan pola ritme motorik. Pola pembelajaran yang melatih ketukan dasar sebagai dasar penguatan sebuah ketukan atau hitungan dari sebuah susunan koreografi.

Kekuatan ketukan dan hitungan adalah pada penguasaan pola ritmik. Pola ritmik harus dikuasai, karena

berhubungan dengan tempo dan tekanan. Selain itu, berhubungan dengan tata cara menuliskan susunan gerak dalam notasi gerak tari. Berikut adalah hasil gerak yang dilakukan salah satu responden, dari mulai gerak awal dengan hitungan dasar sampai pengembangan hitungan sebagai penguasaan ritmik, tempo dan tekanan gerak sebagai dasar penguasaan ritme gerak dan rasa musikal;



Gambar 3. Pola Ritmik ketukan/hitungan gerak dasar (gerakan awal) yang dilakukan oleh responden (Nugraha, 2015)

Pada notasi tari di atas, menjelaskan bahwa penguasaan ritme gerak sudah dikuasai oleh kedua responden, baik guru dan mahasiswa. Pengembangan Pola ritmik, akan berpengaruh terhadap dinamika dan tekanan gerak serta

tempo dalam gerak, sehingga mereka mampu menentukan ketukan birama dan *beat* geraknya sendiri.

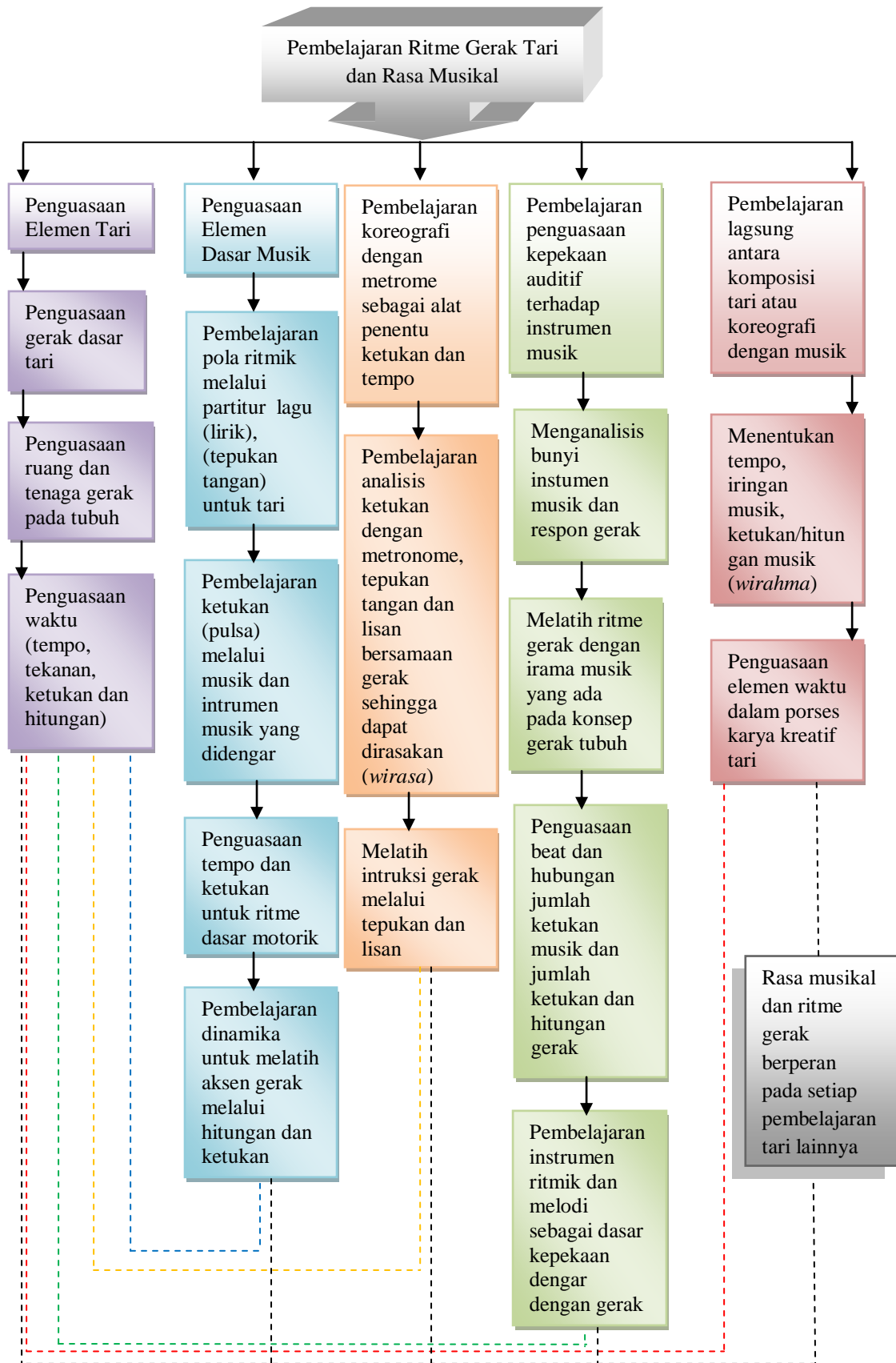
6. Konsep Pembelajaran Ritme Gerak dan Rasa Musikal

Setelah melalui berbagai penelitian dan hasil responden, maka peneliti ingin memberikan kontribusi sebuah metode pembelajaran tari dengan lebih mengasah kemampuan elemen waktu dalam tari dengan memberikan pengetahuan elemen dasar musik yang berhubungan dan mendukung dengan kebutuhan pembelajaran tari, khususnya pada dunia pendidikan tari secara akademik.

Konsep Proses pembelajaran elemen waktu dalam tari selalu akan berhubungan dengan elemen dasar musik yakni ketukan, hitungan, ritmik, melodi dan tempo yang bertujuan untuk meningkatkan penguasaan ritme gerak yang dimiliki dan mengasah kepekaan rasa

musikal terhadap gerak. secara tidak langsung, meningkatkan kepekaan *wiraga*, *wirasa* dan *wirahma* dari masing-masing individu, baik mahasiswa, guru untuk menciptakan suatu karya tari dan berhubungan dengan musik. Pembelajaran ini, tidak hanya memberikan wacana tentang kebutuhan dan keterkaitannya saja, tetapi dalam prosesnya pembelajaran ini memerlukan pengaplikasian yang relevan melalui pembelajaran praktek, agar rasa musikal tumbuh berkembang dan dimiliki dalam tubuh, sehingga membantu dalam ide kreatif karya yang ingin dicapai melalui suatu koreografi.

Berikut adalah konsep pembelajaran:



Keterangan :

- = garis keterkaitan antara seluruh materi untuk membentuk rasa musikal dan penguasaan ritme gerak dalam proses pembelajaran
- = penguasaan elemen tari dalam merasakan ketukan dalam konsep tubuh
- = hubungan langsung elemen tari dengan koordinasi elemen musik dalam proses koreografi karya tari
- = penguasaan elemen tari dengan kemampuan komposisi tari dan musik secara langsung
- = hubungan elemen tari dengan ketukan, partitur ritmik dan lirik

Gambar 4. Konsep Pembelajaran Tari terhadap Penguasaan Ritme Gerak dan Rasa Musikal (Desain. Nugraha, 2015)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis proses penerapan perlakuan siklus terhadap pengenalan dan pemahaman ritme gerak menggunakan rangsang audio musik, yang dimaksudkan untuk penguasaan pola ritmik musik yang berpengaruh pada ketukan gerak, serta penguasaan dan pemahaman birama, lagu, jarak antara jumlah ketukan/hitungan gerak tari dan musik. Dalam prosesnya, mahasiswa senang bergerak dengan tidak menggunakan tempo yang tidak sesuai dengan jumlah atau ketukan/hitungan gerak dan musik, begitu juga dengan guru. Keduanya, tampak kurang memahami *beat* untuk gerak dan musik yang didengar, kurang menguasai pola ritmik dalam memberikan intruksi/aba-aba gerak,

kurang mengetahui jatuhnya ketukan/hitungan (tesis (*down beat*)/arsis (*up beat*)) dan tempo gerak dalam irama musik.

Hasil yang didapat dalam penelitian ini, mahasiswa mulai mengenal dan memahami dan guru menjadi lebih paham dan menguasai pola ritmik dalam ketukan/hitungan sebagai intruksi gerak, perbedaan antara tempo, dinamika dan ritme sebagai dasar eksplorasi gerak dalam berkreasi. Selain itu, bagi guru dan mahasiswa berdampak pada kemampuan analisis gerak dengan musik, yaitu melatih jumlah ketukan/hitungan musik/lagu, dan melatih pemaknaan gerak, serta mereka dapat mengolah gerak dan musik melalui celah antara jarak dan jumlah ketukan dengan mengolah tempo dan dinamika ketukan/hitungan gerak dan musik

sehingga menjadi kesatuan yang yang harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasillah, A.C., (2012). *Pokonya Kualitatif*, Bandung, Dunia Pustaka Raya.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Banoe, Pono, 2003, *Kamus Musik*, Yogyakarta: Kansius.
- Dibia, I. W., Widaryanto, Fx., Suanda, E. (2002), *Tari Komunal*, Jakarta, Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Djohan, (2003). *Psikologi Musik*, Yogyakarta: Buku Baik.
- Firmansyah, Agus (2009). *Teori Dasar Musik I*, Bandung: Bintang Warli Artika.
- Firmansyah, A. & Sukur, S., (2012), *Teori Dasar Musik I*, Bandung: Bintang Warli Artika.
- Joseph, Wagiman. (2005). *Teori musik I*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Kholid, Dody, M. (2011). *Komposisi musik I*. Bandung: Bintang Warli Artika.
- Muriyanto, S., (1983). *Seni Menata Tari*, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Masunah, Juju. (2003). *Apresiasi Seni dan Budaya Dalam Pendidikan*, Bandung: Jurusan Pendidikan Sendratasik UPI.
- Masunah, J, dan Narawati, T (2003), (2012). *Apresiasi Seni dan Budaya Dalam Pendidikan*, Bandung: P4ST UPI.
- Milyartini, R., Narawati, T., dan Taryo, E. (2012). *Strategi Pembelajaran Kesenian dan Keterampilan*, Bandung.
- Murgiyanto, Sal. (1983). *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*, Depdikbud: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Nikolais & Louis. (2005). *The Nikolais/ Louis Dance Technique (A Philosophy and Method of Modern dance)*, New York: Routledge Tylor & Francis Group.
- Sedyawati, dkk. (1986). *Pengetahuan Elemen-elemen tari dan Beberapa Masalah tari*, Jakarta, Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono, R.M. (2002). *Seni Pertunjukkan Indonesia di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta.
- Sukmadinata, S. Nana. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Susilo, J.F. (2005). *Aksara Nada*, Bandung, Duta Obor alam Semesta.